

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di tengah dinamika globalisasi dan eskalasi interdependensi antarnegara, kebijakan moneter berfungsi sebagai alat strategis yang diterapkan oleh otoritas pemerintah serta bank sentral guna mempertahankan keseimbangan makroekonomi. Instrumen pokoknya mencakup pengaturan tingkat suku bunga, pengendalian agregat moneter yang bersirkulasi, serta pengelolaan likuiditas, yang semuanya difokuskan untuk menjaga kestabilan harga, merangsang ekspansi ekonomi, dan mengoptimalkan peluang ketenagakerjaan. Dalam situasi ketidakpastian global, krisis keuangan, pandemi COVID-19, dan dinamika geopolitik internasional, stabilitas moneter menjadi elemen penting dalam memperkuat ketahanan perekonomian nasional (BI, 2023; IMF, 2021).

Secara teoritis, kebijakan moneter menggerakkan perekonomian melalui pengaruhnya terhadap permintaan agregat. Mishkin (2016) menyatakan bahwa perubahan instrumen moneter, khususnya suku bunga dan jumlah uang beredar, akan mempengaruhi perilaku konsumsi dan investasi sektor rumah tangga serta dunia usaha. Penurunan suku bunga, misalnya, menurunkan biaya pinjaman dan mendorong peningkatan investasi serta konsumsi, yang pada akhirnya meningkatkan output dan aktivitas ekonomi. Sebaliknya, kebijakan moneter yang bersifat kontraktif akan menekan permintaan agregat dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, kebijakan moneter berperan penting dalam mengatur dinamika siklus bisnis dan pergerakan perekonomian secara keseluruhan.

Dampak kebijakan moneter terhadap dinamika perekonomian bersifat tidak langsung, melainkan dimediasi melalui mekanisme transmisi kebijakan moneter. Menurut Mishkin (2016), menyatakan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter tersebut mencakup jalur suku bunga, jalur kredit, jalur nilai tukar, serta jalur ekspektasi. Jalur suku bunga beroperasi melalui pengaruh variasi tingkat suku bunga kebijakan terhadap biaya pendanaan dan pilihan investasi. Jalur kredit berfungsi lewat transformasi kapasitas lembaga perbankan dalam mendistribusikan kredit ke sektor produksi. Di sisi lain, jalur nilai tukar

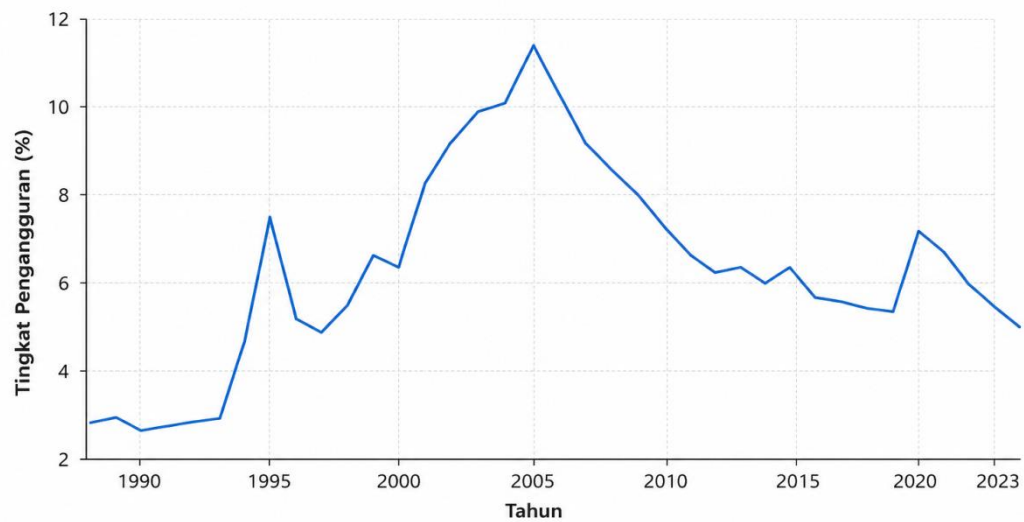
memodulasi kompetitivitas ekspor dan impor, sementara jalur ekspektasi membentuk respons perilaku agen ekonomi terhadap kebijakan moneter prospektif. Integrasi antar jalur ini yang pada akhirnya menetapkan efektivitas kebijakan moneter dalam mempengaruhi produksi agregat dan dinamika pasar kerja.

Keterkaitan antara kebijakan moneter dan tingkat pengangguran dapat diuraikan melalui asosiasinya dengan tingkat aktivitas ekonomi serta permintaan akan tenaga kerja. Kebijakan moneter ekspansif melalui penurunan tingkat suku bunga dan peningkatan likuiditas cenderung memacu pertumbuhan produksi serta investasi, yang pada gilirannya memperluas penyerapan tenaga kerja dan mereduksi angka pengangguran. Kontrasnya, kebijakan moneter kontraktif yang difokuskan pada penekanan inflasi berisiko menekan output ekonomi serta membatasi peluang ketenagakerjaan dalam horizon jangka pendek (Mankiw, 2013). Blanchard (2017), menyatakan bahwa fluktuasi pengangguran seringkali mencerminkan respons pasar tenaga kerja terhadap perubahan kebijakan moneter dan kondisi siklus ekonomi.

Di Indonesia, permasalahan pengangguran tetap menjadi tantangan sosial-ekonomi yang mendasar. Menurut data Badan Pusat Statistik (2024), tingkat pengangguran terbuka (TPT) mencapai 4,91 persen pada Agustus 2024 meskipun mengalami tren penurunan dari periode sebelumnya angka ini mencerminkan bahwa ekspansi ekonomi yang diraih belum diikuti oleh optimalisasi penyerapan tenaga kerja. Kondisi tersebut menegaskan peran sentral kebijakan makroekonomi, khususnya kebijakan moneter, dalam memupuk pertumbuhan yang lebih inklusif.

Pergerakan tingkat pengangguran di Indonesia selama periode 1986–2024 dapat dilihat pada **Gambar 1**. Grafik tersebut menggambarkan bahwa tingkat pengangguran mengalami fluktuasi yang cukup signifikan sepanjang waktu. Peningkatan tajam terjadi pada masa krisis moneter Asia tahun 1998 dan krisis global tahun 2008, kemudian menurun secara bertahap seiring dengan pemulihan ekonomi nasional. Pandemi COVID-19 menghentikan aktivitas ekonomi serta menekan permintaan tenaga kerja, sehingga memicu lonjakan kembali pada tahun

2020. Mulai tahun 2021 hingga 2024, tren pengangguran mengalami penurunan bersamaan dengan pemulihan ekonomi dan peningkatan stabilitas moneter.



Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

Sumber : IMF, 2025

Dampak kebijakan moneter terhadap pengangguran juga bervariasi antar sektor ekonomi. Sektor-sektor yang relatif sensitif terhadap perubahan suku bunga, seperti industri manufaktur, konstruksi, properti, dan sektor keuangan, cenderung merespons kebijakan moneter dengan lebih cepat. Penurunan suku bunga mendorong peningkatan investasi dan kredit di sektor-sektor tersebut, sehingga berpotensi meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Gali, 2015). Sebaliknya, sektor informal dan sektor padat karya tertentu sering kali merespons kebijakan moneter secara tidak langsung dan dengan jeda waktu yang lebih panjang, terlebih di negara berkembang seperti Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut yang tidak hanya menganalisis hubungan antar variabel, tetapi juga mengkaji bagaimana respon tingkat pengangguran terhadap shock kebijakan moneter secara lebih komprehensif dengan memasukkan variabel-variabel makroekonomi. Penelitian Ruchba dan Hadiyan (2019), menyatakan bahwa keterkaitan antara inflasi dan pengangguran di Indonesia mencerminkan trade-off yang digambarkan dalam kurva Phillips, meskipun pola tersebut tidak selalu konsisten seiring berjalannya waktu. Temuan ini menekankan pentingnya kajian yang lebih komprehensif guna

memahami mekanisme transmisi kebijakan moneter ke dalam perekonomian nyata, terutama dalam konteks penyerapan angkatan kerja.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam serta masih memiliki keterbatasan dalam menjelaskan hubungan antara kebijakan moneter dan tingkat pengangguran. Sebagai contoh, penelitian menggunakan pendekatan ARDL tetapi hanya menelaah sebagian variabel kebijakan moneter sehingga ruang lingkup analisisnya terhadap pengangguran masih terbatas (Susandika, 2023). Penelitian di Ghana menggunakan metode VECM, namun hanya menyoroti hubungan antara suku bunga dan pengangguran dalam jangka panjang, tanpa memasukkan variabel penting seperti inflasi maupun jumlah uang beredar (Fosu et al., 2025). Sementara itu, penelitian di Ethiopia memang menyoroti keterkaitan kebijakan moneter dan pengangguran, tetapi tidak menyertakan variabel PDB sebagai indikator fundamental dalam menggambarkan aktivitas ekonomi riil (Niken et al., 2023).

Selain keterbatasan variabel, penelitian terdahulu umumnya menggunakan pendekatan VAR, VECM, maupun ARDL yang berfokus pada hubungan jangka pendek dan jangka panjang. Pendekatan tersebut relatif sensitif terhadap kesalahan spesifikasi model dan kurang fleksibel dalam menggambarkan respons dinamis pada berbagai horizon waktu. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode *Local Projections* (LP) yang diperkenalkan oleh Jordà (2005), menyatakan bahwa untuk mengestimasi respons tingkat pengangguran terhadap shock variabel kebijakan moneter secara lebih fleksibel dan lebih *robust*.

Pendekatan *Local Projections* (LP) digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis dinamika respon antar variabel ekonomi terhadap suatu shock dalam beberapa periode ke depan. Metode ini memungkinkan pengamatan respons variabel secara langsung tanpa memerlukan spesifikasi sistem persamaan seperti pada VAR atau VECM. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana kebijakan moneter, yang tercermin dalam suku bunga riil, jumlah uang beredar, dan Produk Domestik Bruto (PDB), mempengaruhi inflasi serta implikasinya terhadap tingkat pengangguran di Indonesia melalui analisis impulse response.

Pemilihan periode penelitian yang tepat menjadi penting untuk menangkap dinamika respon pengangguran terhadap shock kebijakan moneter secara lebih komprehensif, mengingat kebijakan moneter tidak terlepas dari perubahan rezim dan guncangan ekonomi yang terjadi dari waktu ke waktu. Periode penelitian 1986–2024 dipilih karena mencakup fase penting dalam perkembangan kebijakan moneter Indonesia, seperti periode liberalisasi keuangan (1986), krisis ekonomi Asia (1997–1998), perubahan kebijakan moneter pasca-independensi Bank Indonesia (1999), hingga era pandemi COVID-19 (2020–2024). Rentang waktu yang panjang ini memungkinkan analisis respon dinamis pengangguran terhadap berbagai shock makroekonomi dalam beberapa periode ke depan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai mekanisme transmisi kebijakan moneter di tengah berbagai kondisi ekonomi.

1.2. Rumusan Masalah

Tingkat pengangguran merupakan salah satu indikator utama dalam perekonomian yang mencerminkan pasar tenaga kerja. Shock dalam kebijakan moneter sering kali menimbulkan shock yang dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi secara keseluruhan, termasuk tingkat pengangguran. Respon pengangguran terhadap kebijakan moneter tidak terjadi secara langsung, melainkan bersifat dinamis dan dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itu perlu dilihat bagaimana respon respons dinamis tingkat pengangguran terhadap shock kebijakan moneter di Indonesia. Untuk menghindari potensi endogenitas antara variabel kebijakan moneter dan kondisi makroekonomi, penelitian ini tidak menggunakan variabel kebijakan moneter seperti suku bunga, dan jumlah uang beredar secara langsung. Penelitian ini menggunakan shock moneter yang diturunkan dari Taylor Rule yang memungkinkan identifikasi komponen kebijakan moneter yang bersifat eksogen.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana respons dinamis tingkat pengangguran terhadap shock kebijakan moneter di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a) Memperkaya literatur ekonomi makro, khususnya terkait analisis respon dinamis pengangguran terhadap kebijakan moneter di Indonesia.
- b) Memberi pemahaman empiris mengenai dinamika respon antar variabel makroekonomi melalui pendekatan *Local Projections*.
- c) Menjadi referensi penelitian selanjutnya yang menggunakan pendekatan impulse response dalam menganalisis dampak kebijakan ekonomi.

2. Manfaat Praktis

- a) Menjadi bahan pertimbangan bagi Bank Indonesia dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan moneter yang responsif terhadap dinamika pengangguran.
- b) Memberikan gambaran empiris mengenai respon pengangguran terhadap shock variabel seperti suku bunga riil, inflasi, dan jumlah uang beredar.
- c) Menjadi referensi bagi akademisi dan pembuat kebijakan dalam memahami mekanisme transmisi kebijakan moneter terhadap pasar tenaga kerja.

